Self Evaluation JFS (Japan Foundation Standard) *Can-Do* in the Lesson of Kaiwa IV Minna No Nihongo

Rita Susanti
Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila, Pejaten Pasar Minggu Jakarta Selatan
uniritas02@gmail.com

Keywords: *Kaiwa, Minna no Nihongo, Self Evaluation, Japan Foundation Standard Can-do*
Abstract: *Speaking ability begins at someone's childhood, when we wanted to say something to our family and during the interaction period with the society and at school. Speaking ability (kaiwa) is one of four language abilities besides grammar, reading, and listening. Japan Foundation Standard (JFS) Can-do is one of the study guide which is currently under development by Japan Foundation. JFS main focus is the study objective that wants to be achieved by students when learning a lesson. In JFS, there are lesson material, achievement, rubric, and self evaluation. This research was based on JFS Japanese conversation lesson, which was done in the fourth semester from February until June 2018. There were two classes that were experiencing JFS, class 01 with 9 students and class 02 with 12 students. At the end of each chapter learned, there was a self evaluation and this is the focus of this research. The book used was Minna no Nihongo II. In conclusion, based on the trial and lesson of JFS Can-do at the self evaluation part, students themselves can evaluate whether they are able to achieve the study objective of each chapter or not, and their speaking ability has been improved.*

1. PENDAHULUAN

Belajar bahasa berarti mempelajari semua aspek keterampilan yang menjadi bagian dari bahasa tersebut. Adapun keterampilan yang dimaksud adalah berbicara, menyimak, membaca, dan tata bahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut, harus berjalan searah agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan maksud yang ingin disampaikan dapat diterima oleh lawan tutur.

Banyak cara dan teori yang disampaikan oleh para ahli agar kemampuan berbicara dapat berbanding sama dengan kemampuan berbahasa lainnya. Salah satu yang saat ini sedang digalakkan oleh Japan Foundation adalah JFS (*Japan Foundation Standard*) *Can-do* yang menitikberatkan pada perolehan yang ingin dicapai oleh pemelajar ketika mempelajari satu bagian yang ada dalam buku ajar.

Pembelajaran dengan JFS *Can-do* menggunakan tingkatan kemampuan untuk menentukan tujuan yang dingin dicapai oleh pemelajar. Selain itu, untuk mempertegas capaian yang ingin diperoleh maka dibuatlah rubrik. Rubrik berisi batasan penilaian yang akan diberikan kepada pemelajar atas capaian pembelajaran yang telah dijalankan. Melengkapi
pembelajaran dengan JFS maka pada bagian akhir perkuliahan dilakukan penilaian diri. Penilaian diri (*Jiko hyouka*) adalah penilaian yang dilakukan oleh siswa sendiri terhadapa capaian yang telah diperolehnya pada saat pembelajaran.

Penerapan pembelajaran bahasa dengan JFS *Can-do* dengan fokus pada penilain diri yang dilakukan ole pemelajar diterapkan dalam mata kuliah *kaiwa* (Percakapan) Bahasa Jepang IV. Mata kuliah ini berlangsung pada semester genap tahun 2018 dari bulan Februari sampai Januari 2018. Kelas yang diujicobakan untuk JFS *Can-do* ada 2 kelas (kelas R 01 dan R 02) dengan jumlah siswa di kelas 01 sebanyak 9 orang dan di kelas 02 sebanyak 12 orang.

Dengan tetap menggunakan buku ajar yang selama ini digunakan, yakni *Minna no Nihongo* II, bab 43 sampai bab 50 pembelajaran percakapan bahasa Jepang dilakukan sebanyak 8 kali dari 16 kali pertemuan termasuk 2 kali untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Capaian yang ingin diperoleh oleh pemelajar dalam JFS *Can-do* sangat bergantung pada tema dan konteks. Konteks merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa, karena belajar bahasa bukan saja dari tata bahasa dari bahasa yang bersangkutan tetapi juga melibatkan hal di luar bahasa dan mengenai tema, Kridalaksana (2001:212) menyatakan bahwa tema adalah pokok pembicaraan yang dikembangkan selanjutnya dalam paragraf. Sementara itu, konteks menurut Wijayana (1996:11) adalah semua aspek seting sosial yang relevan dari sebuah percakapan dan di dalam pragmatik konteks itu pada hakekatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Dengan mengacu pada tema dan konteks maka bahan ajar yang dijadikan tema dalam buku *Minna no Nihongo* II, yakni bagian *Kaiwa* (percakapan) pada masing-masing bab.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan dalam 2 kelas percakapan bahasa Jepang, dapat disimpulkan bahwa pemelajar pun dapat menilai capaian mereka dalam pembelajaran dengan memberikan tanda bintang di lembar penilaian diri. Adapan capaian *Can-do* yang memberikan beragam, yakni ada yang satu, dua, tiga bintang tetapi ada juga yang tidak memberikan bintang karena mereka sama sekali tidak dapat mencapai *Can-do* yang diharapkan. Bintang yang paling banyak baik di kelas R01 maupun R02 diperoleh adalan 2 bintang (daitai dekimasu) yang bermakna sebagian besar mereka dapat memperoleh *Can-do*.

2. METODE

Ketika berlangsung sebuah komunikasi bukan saja keberadaan peserta tutur tetapi kemampuan berbicara yang baik dari peserta tutur juga sangat diutamakan. Adapun tujuannya agar apa yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Selain itu, konteks menjadi acuan utama agar JFS (*Japan Foundation Standard*) *Can-do* dapat sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

2.1 Berbicara dan Konteks

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 1981:3)

Dalam proses berbicara (The Japan Foundation, 2007:3) terdapat beberapa tahapan, yakni sebagai berikut ini.

1) Memikirkan isi pembicaraan yang akan diutarakan
2) Memikirkan bagaimana mengujarkanny
3) Aplikasi (mengujarkan/berbicara)

Namun, dalam kegiatan berbicara sebenarnya ada gap komunikasi antara hal yang ingin dikatakan dan ujaran yang ingin disampaikan oleh pembicara, apakah dapat tersampaikan dengan baik atau tidak kepada lawan bicara. Oleh karena itu, peserta tutur perlu memahami konteks agar terhindar dari ketidaktepatan komunikasi.

2.2 Konteks dan Konsep JFS (*Japan Foundation Standard*) *Can-do*

Seiring dengan perkembangan bahasa maka pemikiran yang hanya terfokus pada tata bahasa (*bunpou*) pada saat terjadinya komunikasi telah berubah dan menjadi lebih luas lagi. Hymes (1974:4) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi tidak akan bermakna bagi pemelajar bahasa jika hanya memahami tata bahasa saja, tetapi lebih pada kemampuan kapan digunakan, bagaimana cara penggunaannya, kepada siapa digunakan. Hal tersebut juga dipertegas oleh Yule bahwa kajian bahasa itu berkaitan dengan makna ujaran, makna konteks, bagaimana mendapatkan makna lain selain yang diujarkan, dan bagaimana mengujarkannya berdasarkan adanya ruang di antara peserta tutur.

Berdasarkan kedua pernyataan ahli tersebut dapat dikatakan bahwa pada intinya mempelajari sebuah bahasa, tidak hanya berpikir bagaimana tata bahasa yang baik dan benar saja. Akan tetapi, harus juga melihat faktor yang ada di luar bahasa. Faktor di luar bahasa inilah yang disebut dengan konteks. Ketika dikaitkan dengan konteks maka pembicaraan akan dikaitkan

dengan maksud yang ingin diujarkan oleh pembicara serta pengguna bahasanya. Dengan demikian maka interaksi di antara peseta tutur akan dapat berjalan dengan baik

Konsep JFS (*Japan Foundation Standard*) *Can-do* (Japan Foundation, 2017:5-9), dikembangkan oleh Japan foundation yang bersumber dari CEFR (*Common European of Reference for Languages: Learnin, Teaching Assessment*). Konsep CEFR digunakan sebagai fondasi pendidikan bahasa di Eropa. Kemudian Japan Foundation (JF) mengembangkan JF *Standard* berkonsep pada bahasa Jepang untuk pemahaman lintas budaya. Jadi, dapat dikatakan bahwa JFS sebagai kerangka atau batasan dalam merancang lingkungan pendidikan bahasa.

JFS mempunyai 4 karakteristik, yakni 1) menganggap komunikasi sebagai aksi bersama, 2) ada wabah dan wilayah untuk melakukan aksi bersama, 3) mendorong komunikasi antara pengguna bahasa Jepang melewati batas negara dan suku, 4) dengan mempelajari dan menggunakan bahasa Jepang untuk pemaham lintas budaya memberikan kesempatan pemelajar untuk bersinggungan dengan bahasa dan kubudayaan yang berbeda dari bahasa ibunya. Dengan 4 karekateristik ini, konsep JF *Standard* dapat diartikan bahwa standar bahasa Jepang ini diciptakan demi tercapainya sikap saling memahami. Sikap saling memahami dapat diperoleh dengan dua keterampilan, yakni kemampuan penyelesaian tugas (mampu berbuat apa dan bagaimana dengan menggunakan bahasa Jepang) dan kemampuan lintas budaya (bagaimana seseorang berinteraksi dengan berbagai kebudayaan, memperluas wawasannya dan pada akhirnya memahami dan menghormati kebudayaan orang lain). Berdasarkan hal tersebut maka terciptalah "Pohon JF Standard".

Dalam pohon JF Standard, kemampuan linguistik digambarkan sebagai akar pohon, yaitu kemampuan kebahasaan yang mendukung komunikasi. Akar pohon juga sebagai fondasi dan dapat membuka lebar seperti cabang dan ranting pohon yang menganalogikan aktivitas berbahasa. Dengan melihat berbagai hal yang menjadi dasar pemikiran JF *Standard*, dapat disimpulkan bahwa dengan konsep JFS memerlukan kemampuan linguistik, yakni kemampuan tata bahasa, kemampuan sosiolinguistik, yakni kemampuan memahami masyarakat sosial, dan kemampuan pragmatik, yakni yang melibatkan konteks pada saat berkomunikasi.

2.3 Penilaian Diri

Penilaian diri adalah lembar penilaian yang dilakukan pemelajar terhadap dirinya, apakah Ia dapat atau tidak dapat memenuhi target yang telah ditetapkan. Dalam lembaran tersebut diberi 3 buah bintang yang nantikan diisi oleh pemelajar dengan cara memberi warna pada gambar bintang. 1 bintang bermakn masih mengalami kesulitan, 2 bintang bermakna cukup berhasil, 3 bintang berhasil dengan baik.

Lembaran penilai diri terdiri atas 2 kolom, kolom sebelah kiri berisi tema, *kaiwa* (percakapan) yang memaparkan capaian yang ingin diperoleh serta *renshuu* C yang berisi capai yang diharapkan dengan berlatih pada *renshuu* C. Kolom sebelah kanan berisi tanggal, gambar bintang, dan komentar dari pemelajar terhadap pembelajaran yang sudah dijalankan. Kolom penilain diri ini disesuaikan dengan silabus yang ada di universitas Nasional, jadi tidak secara utuh mengacu pada JFS. Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa ini adalah penilaian diri sendiri (*my jiko hyouka*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran percakapan bahasa Jepang IV (Kaiwa IV) dimulai pada bulan Februari 2018 dan berakhir pada bulan Juni 2018. Kelas yang diujicobakan ada 2, yakni kelas R 01 dengan jumlah pemelajar sebanyak 9 orang dan kelas R 02 dengan jumlah pemelajar sebanyak 12 orang. Bahan ajar yang digunakan, yakni Minna no Nihongo II dari bab 43 sampai bab 50 dan yang dijadikan tema untuk JFS adalah bagian kaiwa dari bab 43-50. Pertemuan dilakukan sebanyak 16 kali dengan 2x untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Sementara itu, uji coba JFS dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan selama 100 menit dan satu minggu satu kali.

Bagian kaiwa dari buku Minna no Nihonggo II dibuat dengan tema tertentu yang berkaitan dengan pembahasan tata

bahasa pada bab bersangkutan. Walaupun tidak semua bentuk tata bahasa muncul dalam bagian kaiwa (percakapan), namun dapat mewakili materi bab bersangkutan. Pemelajar dapat menambahkan atau mengurangi isi dari percakapan yang tersedia atau dengan tema yang sama, materi diambil dari youtube. Adapun tema yang tertera dalam bab tersebut, yakni *Mainichi Tanoshisou, Kono Shashin Mitaini Shite Kudasai, Kousuwo Machigaeta Baaiwa, Dou Shitara Iidesuka, Senshuu Naoshite Moratta Bakkarinanoni, Mata….,Konyaku Shitasoudesu, Yasumasete Itadakemasenka, Yoroshiku Otsutae Kudasai,*

Dengan tema seperti tersebut di atas, berikut pembelajar yang dilakukan berkaitan dengan penilaian diri.

1. Pembelajaran bab 43 hanya mengganti beberapa bagian yang disesuaikan dengan kehidupan pemelajar sehari-hari. Dengan berpasangan mereka menirukan percakapan seperti yang tertera di dalam bagian *kaiwa*. Setelah selesai pemelajar mengisi penilaian diri.
2. Pembelajaran bab 44, pemelajar sudah diinfokan sebelumnya untuk membawa gambar atau foto model rambut. Berpasangan dengan pemelajar lainnya mereka berperan sebagai kapster dan pelanggan yang ingin dipotong rambutnya dan pada bagian akhir pembelajaran bab ini pemelajar diminta menuliskan komentar dalam grup *whats app*.
3. Pada bab 45 pemelajar ditugaskan untuk menceritakan tentang kegagalan dan keberhasilan yang dicapai dalam hidup mereka. Pemelajar secara berpasangan saling menceritakan serta bertanya kepada rekannya. Setelah selesai pemeljara mengisi lembaran penilaian diri.
4. Berikutnya bab 46, pemelajar menceritakan dengan panjang lebar mengenai pengalaman mereka mengenai servis alat elektronik yang gagal. Ketika terjadi kegagalan usaha apa yang mereka lakukan, setelah itu mengisi lembaran penilaian diri.
5. Dalam bab 47 dilanjutkan mengenai berita atau gosip yang mereka dengar, kemudian diceritakan kepada pasangan percakapan. Lawan bicara dapat bertanya atau memastikan kembali tentang berita tersebut. Setelah itu pemelajar mengisi lembaran penilaian diri.
6. Bab 48 ini pun dilakukan dengan berpasangan dengan seorang berperan sebagai atasan dan seorang lagi berperan sebagai bawahan yang memohon izin untuk melakukan sesuatu. Pemeran atasan, bertanya kepada bawahan mengenai alasan dari permohonan tersebut dan solusi yang akan dilakukan jika ada hal penting yang berkaitan dengan pekerjaan.
7. Bagian akhir, yakni bab 49 dan 50 digabungkan pembelajarannya karena berkaitan dengan kesantunan (*keigo*) yang tidak dapat dibuat terpisah. Materi diambil dari *youtube* dan pemelajar diminta untuk menirukan uangkapan yang diujarkan dalam percakapan tersebut. Pada bab akhir ini pun pemelajar diminta untuk menuliskan kesannya berkaitan dengan meniru percakapan dari *youtube* tersebut melalui *whats app* dan setelah itu mengisi lembar penilaian diri.

Penilaian diri (*jiko hyouka*) seperti di bawah ini diawali dengan judul bab dan Can-do Shimashou. Dilanjutkan dengan keterangan dari bintang seperti berikut ini;

✪ :まだ難しかった (mada muzukashikatta) ‘masih kesulitan’

✪✪：だいたいできた (daitai dekita) ‘cukup berhasil’

✪✪✪：十分にできた (juubunni dekita) ‘berhasil dengan baik’

Penilaian diri pada form di bawah terdiri atas bagian kaiwa ‘percakapan’ dan bagian renshuu C ‘latiahn C’, tetapi penilaian diri yang diujicobakam hanya pada bagian kaiwa.

43 課　Can-do チェックしましょう

✪ :まだ難しかった　✪✪：だいたいできた

✪✪✪：十分にできた

毎日楽しそうです	年　月　日 評価 ✪✪✪
会話：Dapat menceritakan tentang foto keluarga yang	コメント：

Kapan dan dimana foto tersebut diambil Siapa saja yang ada di dalam foto Apa kegiatan mereka sekarang	
練習 C	年　月　日 評価 ✪✪✪
C1 : dapat menggunakan bentuk “kelihatanya” pada keadaan sekitar	コメント：
C2 : dapat menggunakan bentuk “kelihatannya” ketika melihat wajah lawan bicara	
C3： dapat menggunakan bentuk ～てきます dalam kegiatan sehari-hari	

44 課 Can-do チェックしましょう

✪ :まだ難しかった ✪✪：だいたいできた

✪✪✪：十分にできた

この写真をみたいにしてください	年月　日 評価 ✪✪✪
会話：Dapat menyatakan keinginan Anda pada kapster	コメント：
Berkunjung ke salon atau barbershop Memperlihatkan foto dan menyatakan keinginan Anda Memberikan komentar hasil yang diperoleh	

45 課 Can-do チェックしましょう

✪ :まだ難しかった ✪✪：だいたいできた

✪✪✪：十分にできた

コースをまちがえた場合は、どうしたらいいですか	年　月　日 評価 ✪✪✪
会話：Dapat menyatakan bentuk “keadaan” dan bentuk “walapupun” dalam satu lomba yang Anda ikuti	コメント：
Kapan, di mana, dan bentuk lomba yang dilakukan Syarat tentang kegiatan lomba tersebut Hasil yang diperoleh dari lomba tersebut	

46 課 Can-do チェックしましょう

✪ :まだ難しかった ✪✪：だいたいできた

✪✪✪：十分にできた

先週直してもらったばかりなのに、また…	年月　日 評価 ✪✪✪
会話：Dapat menyatakan kekecewaan kepada lawan bicara terhadap hal yang sudah diperbaiki dan meminta lawan bicara untuk kembali memeriksa sesuatu yang sudah diperbaiki tersebut	コメント：
Menjelaskan benda yang rusak Kapan benda tersebut diperbaiki dan minta diperiksa kembali Mengkonfirmasi kembali kedatangan petugas yang akan memeriksa	

47 課 Can-do チェックしましょう

✪ :まだ難しかった ✪✪：だいたいできた

✪✪✪：十分にできた

婚約したそうです	年月　日 評価 ✪✪✪
会話：Dapat menyatakan kembali hal-hal yang telah dikatakan oleh orang lain	コメント：
Membicarakan perihal teman sekantor Menyebutkan alasan teman yang sedang dijadikan pembicaraan melakukan hal tersebut Menanyakan hal yang sama kepada lawan bicara	

48 課 Can-do チェックしましょう

✪ :まだ難しかった ✪✪：だいたいできた

✪✪✪：十分にできた

休ませていただけませんか	年　月　日 評価 ✪✪✪

会話：Dapat menyatakan kepada atasan permohonan izin	コメント：
Membuka percakapan dengan ungkapan tertentu Permohonan izin untuk cuti Waktu yang diinginkan	

49 課　Can-do チェックしましょう

✪ :まだ難しかった　✪✪：だいたいできた

✪✪✪：十分にできた

よろしくお伝えください	年　月　日 評価 ✪✪✪
会話：Dapat berbicara melalui telepon dengan guru perihal seorang anggota keluarga tidak dapat masuk sekolah	コメント：
Menyebutkan jati diri Meminta bicara langsung dengan seorang guru Menitipkan pesan yang ingin disampaikan	

50 課　Can-do チェックしましょう

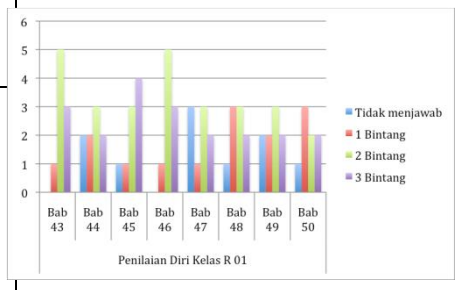
✪ :まだ難しかった　✪✪：だいたいできた

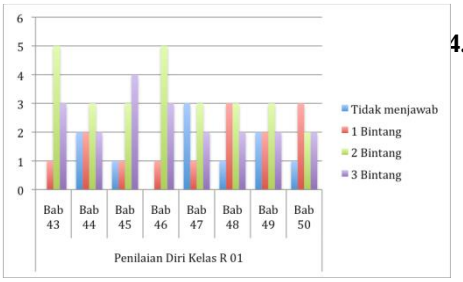
✪✪✪：十分にできた

心から感謝致します	年　月　日 評価 ✪✪✪
会話：Dapat menjawab dengan bentuk kenjougo ketika lawan bicara menggunakan bentuk sonkeigo	コメント：
Mengucapkan selamat atas keberhasilan yang diraih Menanyakan perasaan lawan bicara atas kemenangan dan persiapan yang dilakukan untuk lomba pidato. Menanyakan hadiah yang diterima akan digunakan untuk apa.	

Berdasarkan penilaian diri yang sudah diisi dan dikembalikan oleh pemelajar diperoleh hasil , pada bab 43 yang mengisi dengan 1 bintang sebanyak 2 orang, 2 bintang sebanyak 9 orang, 3 bintang 13 orang, dan yang tidak menjawab 2 orang. Pada bab 44, yang menjawab dengan 1 bintang sebanyak 3 orang, 2 bintang sebanyak 6 orang, 3 bintang sebanyak 9 orang, dan yang tidak menjawab sebanyak 3 orang. Dalam bab 45 jawaban yang diberikan dengan 1 bintang sebanyak 2 orang, 2 bintang sebanyak 9 orang, 3 bintang 5 orang, dan yang tidak menjawab 5 orang. Dalam bab 46 jawaban yang diberikan dengan 1 bintang sebanyak 3 orang, 2 bintang sebanyak 7 orang, 3 bintang sebanyak 7 orang, dan yang tidak menjawab 4 orang. Berikutnya dalam bab 47, jawaban yang diberikan dengan 1 bintang sebanyak 2 orang, 2 bintang sebanyak 10 orang, 3 bintang sebanyak 5 orang, dan yang tidak menjawab sebanyak 4 orang. Dalam bab 48 jawaban yang diberikan dengan 1 bintang sebanyak 4 orang, 2 bintang sebanyak 11 orang, 3 bintang sebanyak 4 orang, dan yang tidak menjawab ada 1 orang. Perpaduan bab 49 dan 50 menghasilkan jawaban 1 bintang sebanyak 17 orang, 2 bintang sebanyak 12 orang, 3 bintang sebanyak sebanyak 5 orang, dan yang tidak memberikan jawaban sebanyak 8 orang.

Sebagian besar yang tidak menjawab dikarenakan pemelajar pada hari yang ditentukan tidak dapat hadir dan ada beberapa orang yang tidak mengisi capaian pembelajaran. Berikut tabel hasil penilaian diri kelas R 01 dan kelas R 02





4.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji coba JFS *Can-do* dan komentar yang diberikan oleh pemelajar dapat diketahui bahwa mereka masih kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dengan JFS karena pengajaran dengan JFS bertolak belakang pembelajaran yang selama ini dilakukan serta alur yang dilakukan pada saat pemelajar melakukan percakapan. Namun, persentase pemelajar untuk berbicara lebih besar dari pada metode pembelajaran dengan model sebelumnya. Jawaban terhadap penilaian diri yang terbesar ada di 2 bintang, yakni sebanyak 64 buah, diikuti oleh 3 bintang sebanyak 45 buah, dan 1 bintang sebanyak 34 buah. Jawaban yang kosong ditemukan sebanyak 27 buah. Berdasarkan uji coba ini diperoleh juga kesimpulan, bahwa kemampuan pemelajar berbanding sama dengan kemampuan tata bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

3A Network. 2003. *Minna no Nihongo II*. Tokyo 3A Network.

Hymes, Dell. 1994. *Foundations in Sociolinguistics*. Pennsylvania: Pennsylvania Press.

Neisser, Ulrich. 1989. *Concepts and ConceptualDevelopment: Ecological and Intellectual Factors in Categorization*. USA: Cambridge Press.

Prayitno. 2009. *Dasar dan Praktis Teori Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.

Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara*. Bandung: Angkas

The Japan Foundation. 2007. *Hanasu Koto wo Oshieru.* Tokyo: Hitsujishobou Kabushikigaisha.

The Japan Foundation. 2017. *terj.* Tetriana Savitri. *JF Standard Bagi Pendidikan Bahasa Jepang.* Jakarta: The Japan Foundation

Yule. George. 2000. *Pragmatics.* Hongkong: Oxford University Press.